
**PERSEPSI PETANI TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI BENIH SUBSIDI
DAN NON SUBSIDI DI DESA SEMULI JAYA, KECAMATAN ABUNG SEMULI,
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Helvi Yanfika¹, Tubagus Hasanuddin², Muhammad Ibnu³, Yulita Kurnia Sari⁴
¹*Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl.
Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia*

**Email: helvi.yanfika@fp.unila.ac.id*

ABSTRACT

The food crops sub-sector has an important role in food security, there are four types of crops that are prioritized in development in the agricultural sector, namely: rice, corn, soybeans and cassava. The food crop commodity that is widely cultivated by farmers and whose productivity is continuously improved is rice. This study aims to determine: 1) the level of perception of farmers on subsidized and non-subsidized seeds, 2) the level of income of rice farming using subsidized and non-subsidized seeds and 3) the relationship between perceptions and income of rice farming using subsidized and non-subsidized seeds. This research was conducted in Semuli Jaya Village, Abung Semuli District, North Lampung Regency in March-April 2022. Sampling was carried out purposively with a total of 70 people, namely 35 farmers each using subsidized and non-subsidized seeds. The type of research, namely quantitative research with survey methods. Analysis of the data used, namely partial correlation analysis. The results of this study indicate that: 1) rice farmers' perceptions of non-subsidized and subsidized seeds in Semuli Jaya Village are in the fairly good category. This is because farmers consider that subsidized seeds are not suitable for farmers' land conditions, have weak resistance to pests and diseases, low production and require greater maintenance costs, 2) rice farming income with non-subsidized seeds is higher than subsidized seeds. , 3) There is no relationship between farmers' perceptions of subsidized and non-subsidized rice seed farming income.

Keywords: *Perception, Farmers, Subsidized Seeds, Non Subsidized Seeds*

ABSTRAK

Subsektor tanaman pangan memiliki peranan yang penting dalam ketahanan pangan, ada empat jenis tanaman yang diprioritaskan dalam pembangunan di sektor pertanian, yaitu: padi, jagung, kedelai dan ubi kayu. Komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh para petani dan terus menerus ditingkatkan produktivitasnya adalah tanaman padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) tingkat persepsi petani terhadap benih subsidi dan non subsidi, 2) tingkat pendapatan usahatani padi dengan menggunakan benih subsidi dan non subsidi dan 3) hubungan persepsi dengan pendapatan usahatani padi dengan menggunakan benih subsidi dan non subsidi. Penelitian ini dilakukan di Desa Semuli Jaya, Kecamatan

Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara pada bulan Maret-April 2022. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan jumlah 70 orang, yaitu masing-masing 35 orang petani pengguna benih subsidi dan non subsidi. Jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dengan metode survei. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis korelasi parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) persepsi petani padi terhadap benih non subsidi dan subsidi di Desa Semuli Jaya masuk ke dalam kategori cukup baik. Hal ini karena petani menilai bahwa benih subsidi kurang sesuai dengan kondisi lahan petani, memiliki daya tahan yang lemah terhadap serangan hama dan penyakit, produksi rendah dan membutuhkan biaya perawatan lebih besar, 2) pendapatan usahatani padi dengan benih non subsidi lebih tinggi dibandingkan dengan benih subsidi, 3) Tidak terdapat hubungan antara persepsi petani terhadap pendapatan usahatani padi benih subsidi dan non subsidi.

Kata kunci: Persepsi, Petani, Benih Subsidi, Benih Non Subsidi

PENDAHULUAN

Nama latin padi adalah *Oryza Sativa* yang merupakan bahan pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia (Purnamaningsih, 2006). Umur tanaman padi biasanya sekitar 120 hari, namun sudah banyak varietas padi yang memiliki umur genjah (pendek). Kecamatan Abung Semuli merupakan kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara yang memiliki produktivitas padi sawah sebesar 6,25 ton/ha (BPS, 2021).

Benih merupakan salah satu faktor penentu untuk meningkatkan produktivitas padi. Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan produksi sebesar 15 persen. Hal ini dikarenakan benih merupakan bahan tanaman yang digunakan untuk budidaya tanaman (Simanjuntak, *et al.*, 2015).

Masyarakat petani membutuhkan benih varietas unggul untuk meningkatkan produksi usaha taninya. Adanya kebutuhan benih di kalangan petani ini, pemerintah memberikan bantuan berupa benih subsidi kepada petani. Dinas pertanian berperan membantu pemerintah memberikan bantuan benih subsidi kepada petani, agar dapat membantu mewujudkan peningkatan produksi padi melalui penyebaran benih varietas unggul (Simanjuntak, *et al.*, 2015).

Berdasarkan hasil survei didapati bahwa petani padi sawah di Desa Semuli Jaya menggunakan benih subsidi dan non subsidi dalam berusahatani. Penggunaan benih akan membawa dampak bagi produktivitas suatu tanaman khususnya padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap benih

subsidi dan non subsidi serta kaitannya dengan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode survei. Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat petani padi sawah Desa Semuli Jaya, Kecamatan Abung Semuli, Kabupaten Lampung Utara. Variabel dalam penelitian ini meliputi persepsi petani terhadap benih.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk Sugiarto (2003):

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini, yaitu:

$$n = \frac{979 (1,95)^2 (0,05)}{979 (0,05)^2 + (1,95)^2(0,05)}$$

$$n = \frac{186,01}{2,44 + 0,19}$$

$$n = \frac{186,01}{2,63}$$

$$n = 70 \text{ responden}$$

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2022. Analisis data yang digunakan, yaitu:

a) Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Analisis deskriptif dipilih karena analisis ini dianggap mampu mendeskripsikan bagaimana persepsi petani. Berikut merupakan tahapan dalam melakukan analisis statistik deskriptif:

b) Penyajian data variabel X dan Y dengan metode tabulasi.

c) Penentuan kecenderungan nilai responden untuk masing-masing variabel yang dikelompokkan ke dalam 3 kelas kriteria masing-masing adalah: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Berikut merupakan rumus interval kelas yang digunakan:

Interval kelas

$$= \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{klasifikasi}}$$

b) Analisis Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk menjawab pertanyaan ketiga. Korelasi *rank spearman* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dua atau lebih variabel. Rumus korelasi *rank spearman* mengacu pada Siegel (1986):

$$r_s = - \frac{6 \sum_{t=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Berikut merupakan kaidah pengambilan keputusan dalam korelasi *rank spearman*:

- a. Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (2-tailed) \leq 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Petani

Alizamar dan Couto (2016), berpendapat bahwa persepsi berasal dari bahasa latin, yaitu *perceptio* atau *percipio* yang berarti peristiwa menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi secara sensoris sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Menurut Sobur (2003), persepsi adalah proses manusia menerima, menyeleksi, mengartikan dan memberikan reaksi pada rangsangan panca indera tersebut. Jadi, persepsi merupakan sudut pandang seseorang terhadap objek penelitian yang sedang diamati. Awalnya persepsi berasal dari diterimanya rangsangan oleh panca indera individu dan kemudian rangsangan tersebut diorganisasikan ke dalam proses persepsi.

Proses terjadinya persepsi menurut Sobur (2003), meliputi tiga tahapan, yaitu:

- 1) Seleksi merupakan proses penyaringan oleh alat indera yang digunakan untuk menerima rangsangan dari luar, yang kemudian akan menimbulkan sensasi. Sensasi yang pertama kali diterima ini akan diseleksi dan diterima. Adanya seleksi ini dijalankan oleh faktor seperti latar belakang, pengalaman, ketutuhan, penerimaan diri dan lain-lain.
- 2) Interpretasi, yaitu suatu proses yang akan mengorganisasikan suatu informasi sehingga akan menjadi arti bagi seseorang. Rangsangan yang diterima kemudian akan diorganisasikan dalam bentuk yang lebih teratur. Menurut Sobur (2003), terdapat 3 pengorganisasian yang dilakukan, yaitu:
 - a. Pengelompokan, yaitu berbagai rangsangan yang diterima dikelompokkan menjadi bentuk yang lebih teratur.
 - b. Bentuk timbul dan datar, yaitu salah satu proses persepsi yang paling pokok, dimana jika melihat objek akan ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada objek tertentu yang timbul menonjol, sedangkan objek atau rangsangan lainnya berada di latar belakang.

c. Kemantapan persepsi, yaitu kecenderungan menstabilkan persepsi.

3) Reaksi merupakan tingkah laku yang akan terjadi setelah berlangsungnya proses seleksi dan interpretasi. Pada tahap inilah kemudian akan muncul hasil, yaitu persepsi.

inovasi yang merujuk pada Gitosaputro dan Listiana (2018), yaitu: keuntungan relatif, kesesuaian, kompleksitas, triabilitas dan observabilitas. Tabel 1 di bawah ini berisikan persepsi petani terhadap penggunaan benih subsidi dan non subsidi.

Persepsi petani terhadap penggunaan benih ini dilihat berdasarkan sifat-sifat Tabel 1. Persepsi petani terhadap penggunaan benih subsidi dan non subsidi.

No	Aspek Inovasi	Penggunaan Benih	
		Subsidi	Non Subsidi
1.	Keuntungan Relatif		
	a. Umur tanaman	Genjah	Genjah
	b. Rasa nasi	Pulen	Lebih pulen
	c. Presentase pertumbuhan benih	Berkisar 50-75 persen	Berkisar 75-100 persen
	d. Lama penyimpanan benih	Kurang lebih 6 bulan	> 6 bulan
	e. Ketahanan terhadap serangan HPT	Daya tahan rendah	Daya tahan tinggi
	f. Produksi	Rendah	Tinggi
2.	Kesesuaian lahan	Kurang sesuai	Cukup sesuai
3.	Kompleksitas	Lebih rumit, karena sering dijumpai kendala dalam berusahatani	Lebih mudah
4.	Triabilitas	Lebih sulit dibudidayakan	Lebih mudah dibudidayakan
5.	Observabilitas	Cukup mudah diamati	Lebih mudah diamati karena pertumbuhan seragam

Persepsi petani terhadap benih subsidi dan non subsidi masuk ke dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat bahwa petani sudah dapat menilai penggunaan benih non subsidi lebih menguntungkan daripada benih subsidi. Pandangan ini dapat muncul karena berdasarkan keadaan di lapangan diketahui bahwa benih subsidi kurang sesuai dengan

kondisi lahan, mudah terserang hama dan penyakit, biaya perawatan lebih besar dan produksi rendah.

Berdasarkan keadaan di lapangan petani menggunakan benih subsidi dalam berusahatani karena mengikuti arahan yang diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Penyuluh pertanian lapangan berperan sebagai sarana

penghubung antara petani dengan balai penelitian tanaman pangan dalam memberikan informasi kepada petani mengenai inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan hasil produksi pertanian (Putri, *et al.*, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian Muthohharoh, *et al.*, (2018), pada periode tanam kedua petani lebih memilih menggunakan varietas Mapan dan Mentik Wangi, sedangkan pada musim tanam satu petani banyak yang menanam varietas Ciherang. Alasan petani menanam varietas Ciherang, karena petani menyukai varietas tersebut dan belum mengenal varietas lainnya. Alasan petani beralih ke varietas Mapan karena benih varietas Mapan mempunyai umur tanaman yang relatif lebih pendek dibandingkan varietas lain dan memiliki daya tahan yang tinggi terhadap serangan hama dan penyakit tanaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Filardhi, Hasanuddin dan Sadar (2015), yang menyatakan bahwa persepsi petani terhadap kedua varietas hampir sama karena petani beranggapan bahwa budidaya varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang sama dengan varietas padi lainnya. Petani di kedua desa lebih mengutamakan hasil produksi yang

didapatkan daripada keuntungan yang didapatkan. Hal ini lah yang menyebabkan petani lebih memilih menggunakan varietas Cilamaya Muncul karena produksinya lebih tinggi dibandingkan Ciherang.

Pendapatan usahatani dengan menggunakan benih subsidi dan non subsidi

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang dalam satu periode waktu tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Apabila biaya produksi dan harga jual komoditas pertanian semakin tinggi, maka dapat meningkatkan besarnya penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari biaya penerimaan, maka akan menyebabkan kerugian dalam usahatani (Lumintang, 2013).

Menurut Kuheba, Duamis dan Pangemanan (2016), biaya dalam usahatani menurut sifatnya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*), merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus menerus dikeluarkan. Biaya tetap ini tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *output* yang dihasilkan. Biaya

tetap dalam usahatani meliputi: pajak, biaya penyusutan alat dan lain-lain.

- 2) Biaya tidak tetap (*variable cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh biaya yang digunakan dan *output* yang dihasilkan. Contoh penggunaan biaya tidak tetap dalam usahatani adalah biaya pembelian sarana produksi seperti: benih, pupuk, pestisida dan lain-lain.

Berikut ini merupakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung biaya operasional dalam usahatani:

$$= +$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* Usahatani (Rp)

FC = *Fixed Cost* (Rp)

VC = *Variable Cost* (Rp)

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan nilai rata-rata pendapatan usahatani dengan menggunakan benih subsidi dan non subsidi.

Tabel 2. Pendapatan usahatani benih subsidi dan non subsidi

Pendapatan Usahatani (/ha/musim)	
Benih subsidi	Benih non Subsidi
Rp. 4.866.629,00	Rp. 10.305.144,00

Berdasarkan keadaan dilapangan rata-rata pendapatan usahatani yang dihasilkan dari benih subsidi varietas Ciherang adalah sebesar Rp. 4.866.629,00/ha/musim. Rata-rata

pendapatan usahatani padi pengguna benih non subsidi varietas Mapan adalah sebesar Rp.10.305.144,00/ha/musim. Berdasarkan keadaan di lapangan rata-rata pendapatan usahatani pengguna benih non subsidi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani pengguna benih subsidi.

Penggunaan benih unggul dan bersertifikat merupakan salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan hasil produksi. Kualitas dan mutu benih yang baik juga menentukan peningkatan produksi dan produktivitas padi (Andhini, 2012). Menurut Darisman, *et al.*, (2020), rata-rata pendapatan petani yang menggunakan benih bersertifikat memiliki pendapatan

lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih non sertifikat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani, Riniati dan Wlbisono (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan petani pengguna benih subsidi lebih besar daripada pendapatan petani pengguna benih non subsidi. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Ratri dan Yuliawati (2019) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani pengguna benih varietas Ciherang lebih tinggi

daripada pendapatan usahatani pengguna benih varietas Mekongga.

Hubungan antara persepsi petani dengan pendapatan usahatani

Variabel Y dalam penelitian ini adalah persepsi petani, sedangkan variabel Z dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani padi. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

Z dalam penelitian ini adalah pendapatan usahatani padi dengan menggunakan benih subsidi dan non subsidi. Tabel 3 dibawah ini menunjukkan hasil uji hubungan.

Variabel Y	Variabel Z	Persepsi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Benih			
		Subsidi		Non Subsidi	
		Koefisien Korelasi	Sig. 2-tailed	Koefisien Korelasi	Sig. 2-tailed
Persepsi Petani	Pendapatan Usahatani Padi	0,176	0,312	0,354	0,37

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa nilai sig. 2-tailed pada persepsi petani terhadap benih subsidi adalah 0,312. Hal ini berarti dapat diambil keputusan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan keputusan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi petani dengan pendapatan usahatani padi benih subsidi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang dimiliki petani tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di BP3K Metro Barat. Berdasarkan keadaan di lapangan, petani pengguna benih subsidi yang memiliki pendapatan usahatani diatas atau kurang dari rata-rata, sama-sama menilai bahwa benih subsidi memiliki tingkat produksi yang rendah sehingga tidak menyebabkan pendapatan usahatannya meningkat.

Nilai sig. 2-tailed pada persepsi petani terhadap benih non subsidi adalah 0,37. Hal ini berarti dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat hubungan antara persepsi petani dengan pendapatan usahatani benih non subsidi.

Berdasarkan keadaan di lapangan tinggi rendahnya pendapatan usahatani dengan menggunakan benih non subsidi sama-sama menilai bahwa benih non subsidi lebih menguntungkan daripada benih subsidi. Hal ini karena, produksi usahatani benih non subsidi lebih tinggi daripada benih subsidi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewina, *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi anggota KPPH dalam pengelolaan Tahura. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Triana, *et al.*, (2019), pendapatan tidak memiliki hubungan dengan persepsi petani terhadap program sertifikasi *Rainforest Alliance Coffee* (RFA).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Persepsi petani padi terhadap benih non subsidi dan subsidi di Desa Semuli Jaya masuk ke dalam kategori cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari penilaian petani

terhadap benih subsidi dan non subsidi, petani menilai bahwa benih non subsidi lebih baik daripada benih subsidi. Hal ini karena benih subsidi kurang sesuai dengan kondisi lahan petani, memiliki daya tahan yang lemah terhadap serangan hama dan penyakit, produksi rendah, membutuhkan biaya perawatan lebih besar.

- 2) Pendapatan usahatani dengan menggunakan benih non subsidi lebih menguntungkan daripada benih subsidi. Rata-rata pendapatan usahatani benih subsidi varietas Ciherang adalah Rp.4.866.629,00/ha/musim, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani benih non subsidi varietas Mapan Rp.10.305.144,00/ha/musim.
- 3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan usahatani dengan menggunakan benih subsidi dan non subsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar dan Couto, N. 2016. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Andini, R. 2012. Analisis Produktivitas Padi dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Non Sertifikat di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj> EDAJ 1 (2) (2012) ISSN 2252-6560

- Ardiyansyah, A., Saputro, S.G., dan Yanfika, H. 2014. Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Sebagai Model COE (Center Of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIIA Vol. 2 No. 2 April 2014*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Luas Tanam Padi Sawah, Produksi Padi Sawah dan Produktivitas Padi Sawah di Kecamatan Abung Semuli*. [Http://www.bps.go.id/](http://www.bps.go.id/). Diakses pada tanggal 02 Oktober 2021 pukul 09.14 WIB.
- Darisman, E., Noor, T. I., dan Yusuf, M. N. 2020. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan Benih Bersertifikat Dengan Yang Tidak Menggunakan Benih Bersertifikat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 705-714.
- Dewinta, R. A., Nurmayasari, I., dan Sadar, S. 2018. Persepsi Anggota KPPH Terhadap Pengelolaan Tahura di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *JIIA, VOLUME 6 No. 3*.
- Filardhi, F., Hasanuddin, T., & Sadar, S. 2015. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Padi Varietas Cilamaya Muncul dan Ciherang di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 3(1).
- Gitosaputro, S., dan Indah, L. 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian*:

- Dari Era Kolonial Sampai dengan Era Digital*. CV Anugrah Utama Raharja. Bandar Lampung.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N., & Pangemanan, P. A. 2016. Perbandingan pendapatan usahatani campuran berdasarkan pengelompokan jenis tanaman. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(2A), 77-90.
- Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Muthohhah, N., Sasongko, L. A., dan Awami, S. N. 2018. Preferensi Petani Terhadap Beberapa Varietas Padi di Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *AGRONOMIKA Vol. 12 No. 2 Agustus 2017 – Januari 2018* 80 ISSN 1693-0142 e-ISSN 2597-9019. www.journal.uniba.ac.id.
- Purnamaningsih, R. 2006. Induksi kalus dan optimasi regenerasi empat varietas padi melalui kultur in vitro. *Jurnal Agrobio*, 2(2):74-80.
- Putri, R. T., dan Safitri, R. 2018. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo 2:1 (Kasus Kelompok Tani Gotong Royong 2 di Desa Klaseman Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)* ISSN: 2614-4670 (p), ISSN: 2598-8174 (e) Volume 2, Nomor 3 (2018): 167-178.
- Ramadhani, A., Riniati dan Wlbisono, S. 2019. Pengaruh Subsidi benih Terhadap Produksi Padi dan Pendapatan Petani di Desa Pancakarya Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. *JURNAL EKONOMI EKUILIBRIUM (JEK)* Volume 3 No. 2 ISSN Cetak: 2548-8945 ISSN Online: 2722-211X.
- Ratri, M.A., dan Yuliatwati. 2019. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Varietas Ciherang dan Mekongga di Desa Rogomulyo. *Agritech, Vol. XXI No. 1 Juni 2019*.
- Siegel, S. 1986. *Statistika Non Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanjuntak, S. E. P., Siata, R., dan Suratno, T. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Penerapan Benih Padi Varietas Ciherang di Desa Pudak Kecamatan Kumpeh Ulu. *Sosio Ekonomika Bisnis Vol 18. (2) 2015* ISSN 1412-8241.
- Sobur, A. 2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia. Bandung.
- Sudarmo A. E. Sianturi, Emy Kernalis dan Aprillita. 2016. Analisis Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Bae Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pertanian*.
- Sugiarto, D. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Sukirno. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT: Raja Grafindo. Jakarta.

Triana, E. F., Hasanuddin, T., dan Nurmayasari, I. 2019. Persepsi Petani Kopi Terhadap Progra⁵⁶ Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA) di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. *JIIIA Vol. 7 No. 3*.